

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua. Kebanyakan orang tua menginginkan dikaruniai anak yang lahir dalam kondisi normal, yang memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh. Kondisi anak yang dilahirkan dan didiagnosis mengalami kelainan atau kekurangan, kebanyakan orang tua merasa kaget dan sedih berkepanjangan atas kelahiran anak tersebut. Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan yang tidak diharapkan begitu menyakitkan dan mengecewakan secara disadari ataupun tidak, orang tua akan terus menyangkal kondisi seperti itu. Selain itu, orang tua juga dapat mewujudkan kedukaan tersebut berupa sedih, marah, emosi, menyalahkan diri sendiri maupun orang lain (Riadin & Usop, 2017).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Gangguan ini biasanya sudah terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini tumbuh kembang. Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 % anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Indonesia menempati populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak berkebutuhan khusus ternyata cukup banyak. Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan

330.764 anak (21,42 %) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Dinie, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2017), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Dilansir dari laman kemendikbud dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, baru 18 % mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dari 18 % tersebut, terdapat 115.000 anak bersekolah di SLB dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi. Pendidikan inklusi di Indonesia adalah bentuk perwujudan hak memperoleh pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan kehidupan yang layak (Budiarti & Hanoum, 2019).

Jawa Barat, menurut sensus penduduk (2010), terdapat 358.557 orang yang mengalami berkebutuhan khusus sedang dan terdapat 1.952.225 orang yang mengalami berkebutuhan khusus parah (Sensus Penduduk, 2014). Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis tahun (2018) tercatat ABK sebanyak 772 anak yang bersekolah di SLB. Menurut data kecamatan di wilayah Banjarsari (2020), jumlah anak berkebutuhan khusus di banjarsari sebanyak 112 anak yang mempunyai keterbatasan mental, yang terdiri dari 49 anak berjenis kelamin perempuan dan 63 anak berjenis kelamin laki-laki.

Beberapa orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini mengalami ketidaknyamanan secara sosial baik dikeluarga besar maupun dalam masyarakat, seperti ada rasa malu atau tidak percaya diri bila membawa anak mereka ke lingkungan keluarga besar atau masyarakat seperti di lingkungan tetangga, sering terjadi apabila ada pertemuan keluarga mereka memilih tidak hadir. Sehingga dampaknya pada anak tidak membangun hubungan sosial dengan orang lain selain keluarga inti. Merasa anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, sehingga tidak yakin lingkungan akan menerima anak ABK, dampaknya pada anak tidak memiliki pengalaman di lingkungan yang berbeda (kurang stimulus sosial), semakin menghambat potensi anak untuk

mengembangkan kemampuan interaksi sosial sesuai tahap perkembangannya. Meskipun kita tahu secara umum ABK mengalami kesulitan bersosialisasi, fakta ini akan lebih menghambat kemampuan interaksinya. Orang tua merasa enggan untuk memasukkan anak ke sekolah karena beberapa pertimbangan seperti malu, keuangan yang minim karena mahal biaya pendidikan, minimnya pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang sekolah inklusi, masih sedikit sekolah reguler yang menerima ABK karena kendala operasional (Rahayuningsih & Andriani, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga harmonis tentu memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, tetapi tentu saja tidak ada keluarga tanpa konflik, tanpa dinamika, atau tanpa masalah. Ketika dalam sebuah keluarga hadir anggota keluarga baru, muncul berbagai penyesuaian yang perlu dilakukan. Bagi orang tua yang mendapati anak yang lahir tersebut berkebutuhan khusus mungkin akan menjadi lebih berat menerimanya. Setidaknya, rutinitas sehari-hari dalam keluarga akan terganggu. Berkebutuhan khusus yang dimiliki anak dapat pula berdampak lebih jauh, seperti pada keharmonisan dan karir orang tua. Memiliki anak yang berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi ayah, ibu ataupun semua anggota keluarga yang berdampak bervariasi, disamping itu orang tua harus menghadapi dinamika psikologi mereka sendiri. Menghadapi respons dari masyarakat bukanlah hal yang mudah jika orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Masyarakat kadang melakukan hal yang tidak wajar bahkan kejam pada anak yang berkebutuhan khusus (Hidayati, 2011).

Orang tua dengan ABK mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal, sehingga tingkat stres orang tua yang memiliki ABK juga lebih tinggi dengan orang tua yang memiliki anak normal. Keseluruhan proses yang meliputi stimulus, kejadian, peristiwa, respon, dan interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan diluar kemampuan seseorang untuk mengatasinya yaitu stress. Stres memiliki dua dampak, pertama stres secara fisik yaitu

sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan sehingga seseorang mudah terserang penyakit dan yang kedua secara psikis yaitu timbulnya perasaan negatif. Perasaan negatif ini akan menjadikan mereka mudah murung, kesepian, sedih, dendam, benci dan merasa tidak berguna (Kurnia et al., 2019).

Menurut Kurnia et al., (2019), Kondisi stres yang dialami oleh ibu dapat menyebabkan ibu tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Kondisi ini perlu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari dukungan orang tua, pasangan, teman, komunitas maupun masyarakat sekitar. Dukungan sosial dapat meliputi memberikan perhatian dan semangat kepada orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stres. Selain itu dukungan sosial juga dapat mengacu pada kenyamanan, penghargaan, kepedulian, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan yang didapatkan dari teman sebaya juga merupakan salah satu bentuk intervensi dan pendidikan yang efektif dengan cara memotivasi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan nantinya akan bermanfaat untuk keduanya, lingkungan serta pendidikan (Hasan & Handayani, 2014).

Mungkin tidak bisa dipungkiri, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk pertama kalinya mereka tidak mudah untuk menerima kenyataan ketika anaknya mempunyai kelainan. Banyak dokter dan tenaga kesehatan profesional dalam kesehatan mental mengamati, bahwa saat pertamakali orang tua memiliki anak dengan keterbatasan reaksi mereka yang muncul saat mengetahui anaknya dengan kelainan yaitu munculnya perasaan terpukul dan bingung. Dari perasaan inilah timbulah rasa bersalah, rasa malu, rasa kecewa, dan harus menerima apa adanya (Widyatno et al., 2018)

Menurut Kane, Mirza (2017), menyatakan dukungan keluarga didapatkan melalui dukungan dari suami atau istri, dari saudara-saudara

kandung, dari lingkungan sosialnya, antar kerabat, agar mewujudkan hubungan yang timbal balik mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang antar keluarga. Dukungan dari keluarga atau kerabat pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai peran penting dan menjadi sumber utama bagi orang tua tersebut, agar orang tua tidak merasa malu atas kehadiran anaknya yang mempunyai keterbatasan.

Adanya dukungan sosial dapat menurunkan tingkat stres orang tua dan dapat menerima kenyataan dengan kehadiran anaknya. Berbagai macam masalah yang mereka hadapi, dukungan keluarga sangat penting untuk perkembangan moral bagi orang tua dengan anak keterbatasan karena hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Disaat permasalahan yang dihadapi dapat mengakibatkan stres, maka dengan adanya dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada orang tua dengan anak keterbatasan, dukungan keluarga merupakan peran penting dalam permasalahan ini (Budiarti & Hanoum, 2019).

Berdasarkan Surat Al - Baqarah ayat 155

وَلَذِذُكُمُ الَّذِي تُرِيدُونَ مِنَ الْخَوَافِ وَالْجُوعِ وَذَقْتُمُ الْمَوَالَ وَالْأَنْفُسِ
وَالذَّمَّاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :” Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS Al-Baqarah : 155).

Menurut Hadits Riwayat Al-Bukhari No. 6150 dan Muslim No. 1053 :

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ (رواه مسلم)

Artinya: ”Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Subhanahu wa ta'ala) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar”.

Berdasarkan ayat al–quran dan hadits diatas semua ujian dalam hidup terjadi atas kehendak Allah SWT, oleh karena itu kita diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan. Jika kita bersabar, Allah SWT akan

melipatkan pahala dan membantu menyelesaikan semua cobaan dan ujian yang dihadapi oleh umatnya dengan cara berdoa. Hal pertama yang harus ditanamkan pada diri orang tua agar tetap bersyukur, menerima, mengakui kehadiran anak yang mengalami kelainan atau kekurangan. Bagaimanapun juga, anak berkebutuhan khusus harus tetap mendapatkan pendidikan demi menyalurkan potensi dan menggapai masa depannya, karena semua anak berhak untuk berguna bagi bangsa dan negara meskipun di lingkup yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 16 November 2020 terhadap 5 orang ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari. Saat di wawancara 3 orang ibu mengatakan cemas jika anaknya bermain diluar rumah tanpa adanya pengawasan, karena anak tersebut sering berlari-lari ke jalan dan ibu merasa tidak percaya diri saat membawa anaknya bermain di lingkungan sekitar rumah karena malu dengan kondisi yang dialami anaknya. Sedangkan 2 orang ibu, mengatakan jika bermain di lingkungan sekitar dan jika ada pertemuan keluarga dan kerabat selalu membawa anaknya agar tidak merasa terkurung didalam rumah dan di lingkungan masyarakat anak dapat diterima dengan baik dan tidak membedakan dengan anak yang normal. Pekerjaan ibu sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Stres Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stress ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stress ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan sosial terhadap orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari.
- b. Mengetahui tingkat stress ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari.
- c. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stress ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Muhammadiyah Banjarsari.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu keperawatan anak dan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stress orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi guru SLB sebagai informasi dan pengetahuan mengenai dukungan sosial dan tingkat stress orang tua dari anak berkebutuhan khusus

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan dukungan kepada orang tua untuk lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
Rada Tri Rosi Kurnia, Asri Mutiara Putri, Dita Fitriani, (2019)	Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental	Analitik Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stress orang tua yang memiliki anak retardasi mental.
Wawan Rismawan, Meyriana Ulfah, Anih Kurnia, (2019)	Gambaran Tingkat Stres Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya	Deskriptif Kuantitatif	Peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa anak tunagrahita sedang lebih banyak dari anak tunagrahita ringan dan tingkat stres yang dialami orang tua lebih banyak tingkat stres ringan dari tingkat stres sedang atau berat.
Hendrikus Novanolo Laia, Friska Sinaga, Susanti Niman, (2010)	Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa	Deskriptif Kuantitatif Korelasional	Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak berkebutuhan di SLB.